

**UPACARA TANJUNG SARI
DESA DLIMAS KECAMATAN CEPER
DITIJJAU DARI AJARAN TRI HITA KARANA**

Sugiman
STHD Klaten

Abstrak

Upacara Tanjung Sari Di Desa Dlimas Kecamatan Ceperi disinyalir muncul pada abad ke 10 Masehi. Bermula dari seorang kerabat keraton Mataram , Ki Dlimas, yang melaksanakan perjalanan spiritual ke Klaten . Upacara Tanjung Sari atau Sedhekah Desa sebagai upacara adat tradisional di Kelurahan Dlimas dan sekitarnya merupakan suatu perwujudan nilai sosial budaya yang dapat menjalin rasa kebersamaan antar umat beragama, karena masyarakat yang merayakannya terdiri atas beranekaragam umat beragama yaitu umat Hindu, Islam, Kristen dan Katolik Kelurahan Dlimas.

Ritual Tanjungsari berfungsi sebagai pemersatu warga Desa Dlimas yang selama satu tahun disibukan dengan tugas yang diemban ditempat kerjanya. Seni Pertunjukan juga dilibatkan dalam upacara itu. Bertitik tolak pada masalah tersebut di atas penulis bermaksud mengangkat upacara tersebut Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten ini dirayakan sebagai pemujaan terhadap Cikal Bakal atau Pepunden Nyi Rara Tanjung Sari.

Kata Kunci; *Upacara Tanjung Sari. Tri Hitakarana.*

PEMBAHASAN

1. Parahyangan Dalam upacara Tanjungsari

a) *Midodareni*

Satu hari menjelang puncak pelaksanaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari dilakukan, upacara *midodareni* dengan rangkaian kegiatan berupa : *tarub*, *kenduri*, pelepasan *nadir*, dan melakukan tirakatan di lokasi upacara yakni di halaman Gedung Tanjung Sari Dlimas.

Usai upacara *kenduri*, pada sekitar pk. 16.30 wib. Mulai diadakan pertunjukan “*ledek*”. Pada acara pertunjukan *ledek* ini para penadar dapat melakukan perlepasan *nadir* yang juga disebut *ngluari ujar* dengan cara menyerahkan sejumlah uang secara sukarela kepada penari *ledek* sambil mengutarakan permohonan nadarnya. Sesaji pada malam tirakatan sebagai sarana untuk memuja kebesaran dan kemurahan Tuhan melalui *Pepundhen* Nyi Rara Tanjung Sari dan Nyi Payung Gilap sebagai mediator, agar dunia ini tetap subur demi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, tentram, dan sejahtera lahir batin.

Adanya pemahaman sembahyang melalui *pepundhen* sebagai mediator agar tujuan sembahyang sampai kepada zat yang maha besar yaitu Tuhan, menegaskan adanya system penyembahan berjenjang dalam ajaran Hindu. Hal dapat disimak pada Kitab *Bhagawad – gita IX-25* yang menyatakan sebagai berikut :

Yanti devarata devan ,Pitrin yanti pitrivratah Bhutani yanti bhutejya ,Yanti madyajino ‘pi mam .

Artinya : Yang memuja dewata pergi kepada dewata, Kepada leluhur perginya yang memuja leluhur mereka , Dan kepada roh-alam perginya yang memuja roh-alam, Tetapi mereka yang memuja Aku, datang kepada-Ku

Sembahyang berasal dari kata *sembah* yang mempunyai lima arti yaitu menghormat, menyayangi, memohon, menyatukan diri, dan menyerahkan diri secara total. Penyerahan diri secara total hanya dilakukan kepada Tuhan (Wiana, 2004:5). Selain itu, dalam bahasa Bali kata *sembah* juga dianggap sebagai akronim dan singkatan. Se artinya satu, *mbah* artinya mengalir atau aliran (juga berarti kakek) namun dalam konteks ini *mbah* tetap diartikan *sembah* atau sujud, dan *yang* berarti Tuhan. Berdasarkan uraian arti dari setiap suku kata tersebut, maka uraian akronim itu dapat berarti menyembah satu Tuhan

b) **Puncak Upacara**

Puncak acara upacara Bersih Desa Tanjung Sari merupakan acara inti dalam rangkaian kegiatan upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Pada tahun 2014 puncak perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari jatuh pada Hari Jum’at Kliwon, tanggal 7 November 2014 dan dimulai pada pk. 10.00 WIB, sampai dengan +- pk. 14.30.

Biasanya sekitar pk. 11.00 WIB warga masyarakat mulai berdatangan ditempat pelaksanaan upacara, di gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari dengan membawa sesajen ke lokasi upacara, kemudian ditata di atas meja yang sebelumnya sudah disiapkan oleh bapak-bapak warga masyarakat Dlimas sesuai dengan tempatnya. Tatacara ini berlaku secara turun temurun dan hingga saat ini tidak berubah bentuk tatacara penempatannya

Adapun meja yang ditata di luar gedung adalah sesaji pendukung dan aneka makanan dari warga masyarakat Kelurahan Tanjung Sari. Walaupun sifatnya sebagai sesaji penunjang, warga masyarakat juga menyajikan *tumpeng* lengkap dengan *ingkung ayam* yang disertai oleh warga masyarakat, *jajan pasar*, dan lain sebagainya sehingga terkesan seperti festival makanan tradisional Jawa.

Usai pelaksanaan doa-doa perayaan upacara Bersih Desa, warga masyarakat yang hadir tersebut dapat menikmati aneka makanan dan minuman dari warga yang sudah ditata di atas meja. Pelaksanaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari tidak lepas dari pengguna sesaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih

mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. (Endraswara, 2003:195). Setara dengan pemikiran tersebut, dalam pelaksanaan upacara ritual upsbst ritul Bersih Desa Tanjung Sari, sesaji merupakan sarana utama penyelenggaraan upacara ini. Oleh karena itu warga masyarakat Kelurahan Dlimas pasti membuat sesaji sesuai dengan persyaratan yang diamanatkan oleh Nyi Rara Tanjung Sari kepada Ki Dlimas pada abad ke 10 yang hingga kini masih dilestarikan, bahkan terdapat kecenderungan dari warga masyarakat kelurahan Dlimas untuk selalu meningkatkan tatacara penyajian sehingga secara visual kebersihan, penataan, kemeriahan, dan keberagaman sesaji semakin membaik dari tahun ke tahun. Sesaji utama seperti tumpeng yang ditata dengan berbagai sesaji pendukung yang lain, dari segi bentuknya sengan warna alami yang berasal dari bahan masing-masing dapat memancarkan nilai artistic selain juga mengandung nilai simbolis sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang terpancar dari lubuk hati terdalam dengan dilandasi rasa tulus yang tak terhingga dari warga masyarakat atas berkah dan anugerah yang dilimpahkan oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji inti yang dimaksud adalah sesaji yang secara ketat mengikuti persyaratan yang ditetapkan oleh panitia yang mengacu pada amanat atau pesan Nyi Rara Tanjung Sari kepada Ki Dlimas pada abad ke 10. Adapun sesaji pendukung adalah kombinasi antara sesaji inti dengan berbagai sarana di luar persyaratan sesaji inti, missal penggunaan roti dan kue-kue lain yang dengan mudah diperoleh di berbagai took penjual roti dan *jajanan* atau kue-kue lainnya.

(1) Sesaji Inti

Sesaji inti yaitu semua jenis makanan yang sudah dianggap baku yang tetap digunakan dalam perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari sejak jaman nenek moyang yang pertama kali mengukuhkan perayaan upacara ritual ini yakni pada abad ke 10 oleh Ki Dlimas hingga sekarang. Sesaji-sesaji itu sudah tentu mempunyai makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya bagi warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Adapun jenis dan macam sesaji-sesaji baku yaitu, Tumpeng, Seguriah (nasi uduk), Inkung (ayam panggang), Kue Ketan, Kolak, Apem, Gedagraja, Jajan pasar.

(2) Sesaji Pendukung

Selain menyajikan sesaji inti warga masyarakat Kelurahan Dlimas juga menyajikan sesaji pendukung yang berupa aneka jenis makanan. Adapun jenis-jenis makanan yang dibuat antara lain *jadah, lemper, wajik, nagasari, srundeng, sambel kering, lento, lapis mata kebo, kerupuk emping, kacang, lempeng telo, lempeng beras (rengginang), lauk-pauk, dhendeng ragi* dan berbagai macam *tumpeng, nasikuning*, aneka buah dan sebagainya. Adapun minumannya antara lain berupa: *the, the jahe, kopi jahe, dan dhuwet* dan sebagainya.

c) Waktu Perayaan Puncak Upacara Tanjung Sari

Pada pukul 13.00 WIB, lokasi upacara mulai dipenuhi warga masyarakat, karena pada pukul 13.30 WIB upacara dimulai. Ketentuan mengenai waktu mulainya upacara ritual ini dilakukan untuk memberi toleransi kepada Umat Islam yang pada jam itu baru selesai melaksanakan sholat Jumat (dilaksanakan oleh hanya kaum muslim pada setiap hari Jumat yang disebut dengan istilah *jumatan*).

Setelah acara pembukaan, acara diawali dengan sambutan ketua panitia dan beberapa sambutan lainnya dari para pejabat Kabupaten, Kecamatan, Lurah, dan *sesepuh* (orang tua yang terhormat) dari masyarakat setempat. Usai sambutan dilakukan doa-doa secara berurutan menurut Agama Hindu, Agama Islam, serta Agama Katolik dan Kristen yang

dilanjutkan dengan syukuran atau makan bersama. Pada sekitar pukul 14.30 wib puncak upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini sudah selesai yang kemudian dilanjutkan dengan *tayuban*. Bagi masyarakat penonton *Tayub*, pada umumnya kaum lelaki, baik tua maupun muda, yang kemudian berperan sebagai *penghibing tayub* diharuskan menjaga tata tertib kesopanan agar acara ritual tahunan itu dapat terhindar dari tindak kerusuhan.

d) Kedudukan Tari Tayuban Dalam Upacara Tanjung Sari

Tari *Tayub*, dahulu merupakan tari ritual kesuburan yang kini condong sebagai pertunjukan hiburan. Pada upacara ritual Tanjung Sari ini kedudukan Tari Tayub bersifat ganda, yaitu sebagai tari ritual dan sekaligus hiburan, karena tari tersebut dilakukan bertepatan dengan puncak acara yang oleh warga masyarakat diyakini sebagai hari keramat yang penuh dengan tuah atau berkah dari Tuhan. Seni bagi pemeluk Hindu dikategorikan sebagai prosesi ritual, sekaligus menjadi sarana untuk mempertebal kepercayaan dan filosofi kehidupan (1994:129).

Tari *tayub* yang ditampilkan pada puncak upacara dibedakan pelaksanaan waktunya dengan malam kesenian. Tari *tayub* ditampilkan pada puncak acara, sedangkan malam kesenian ditampilkan usai upacara puncak yang secara sengaja dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. Malam kesenian yang dilaksanakan pada malam harinya, merupakan acara penutup dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Beberapa keluarga, secara bergantian pada setiap tahun, diberi tugas dan kewajiban untuk menyediakan hidangan berupa makanan dan minuman pada malam kesenian. Mereka menyajikan gending-gending konsert, agar turut membangun dan memperkuat berbagai suasana seperti suasana religious dan sacral, meriah atau riang dan sebagainya. Kats menyatakan, bahwa kesenian gamelan Jawa tersebut adalah music yang telah mencapai suatu taraf yang tinggi sekali, sehingga ini merupakan suatu “cara” atau “alat” yang sempurna untuk melukiskan berbagai perasaan hati nurani bangsa Jawa pada khususnya. (Satromidjojo, 1964:85).

Pegelaran gamelan di keratin diselenggarakan dalam suasana keakraban yang didasarkan atas hubungan antara musisi dan patron (yaitu Raja Jawa dan pangeran dengan para *abdi dalem pengrawit*). Ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa musisi tidak hanya melakukan kewajiban mereka dalam konteks kekuasaan dan politik keratin (salah satu fungsi music adalah untuk meningkatkan kekuasaan raja), tetapi aktivitas mereka juga mengandung arti memiliki unsur keagamaan. Maka, menurut pandangan Jawa abad ke 19, praktek gamelan mempunyai kedalaman makna spiritual, hanya kalau gamelan itu diselenggarakan sebagai peristiwa yang bernuansa keakraban, informal dan bersifat pribadi (Sumarsam, 2003:187).

Pertunjukan wayang wong diadakan pada hari Jumat malam dan pentas drama tradisional Jawa, Kethoprak, dilaksanakan pada Hari Sabtu malam atau malam minggu. Tujuan diadakan malam kesenian, dilihat fungsi sosial, antara lain :

1. Untuk menghibur masyarakat
2. Mengembangkan bakat seni para generasi muda
3. Sekaligus melestarikan kesenian tradisional Jawa.

2. Pawongan Dalam Upacara Tanjung Sari

a) Masa Persiapan

Perayaan upacara Sedhekah Desa Tanjung Sari merupakan ritual yang membahagiakan bagi warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Menjelang 3 atau 2 hari sebelum perayaan upacara Bersih Desa tersebut, warga masyarakat yang tinggal di luar wilayah Kelurahan Dlimas sudah pulang kampung atau mudik ke Dlimas. Pada umumnya warga masyarakat Kelurahan Dlimas menganggap upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari itu sebagai sebuah hari raya yang penting dan sayang bila terlewatkan atau tidak dapat merayakannya. Menurut Sudiman

perayaan upacara Bersih Desa itu melebihi perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang lain (wawancara tgl. 25 Oktober 2016).

Acara-acara besar yang perlu disiapkan secara matang oleh segenap panitia adalah konsumsi berupa makanan kecil (*snack*) dan minuman pada saat diadakan kerja bhakti bersama seluruh warga di tempat pelaksanaan upacara, upacara midodareni, dan puncak upacara yang dilaksanakan di Gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari yang terletak di satu lokasi yang berhadapan langsung dengan patung *Pepundhen* Nyi Rara Tanjung Sari dan Nyi Rara Payung Gilap yang mengapit patung lembu.

Kepanitiaan terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa seksi yaitu Seksi kesenian, Seksi Perlengkapan, Seksi Sponsor, Seksi Penerangan, dan Seksi Pembangunan (Purwadi, 2016:8).

Selain persiapan berupa pembentukan panitia, juga dilakukan kebersihan secara perorangan di lingkungan pemukimannya masing-masing warga masyarakat Kelurahan Dlimas, termasuk melakukan pengecatan pagar rumah jika diperlukan. Kerja bhakti bersama ini harus sudah selesai dilakukan minimal satu hari sebelum *Midodareni* (Baliman, wawancara tgl. 6 November 2016 dan Purwadi, wawancara tgl. 20 Oktober 2016).

b) Fungsi Sosial Upacara Tanjung Sari

Teori fungsi menekankan pada keteraturan (*orde*). Konsep utamanya adalah fungsi-disfungsi, fungsi laten, fungsi manifestasi, dan keseimbangan. Asumsi dasarnya, bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2004:21).

Berdasarkan pemikiran itu, kaum struktural fungsional menekankan pada tiga elemen dasar sebagai berikut :

1. Hubungan keteraturan antar bagian sistem;
2. Adanya kondisi normala dan kondisi keseimbangan atau sehat dari organisme;
3. Suatu cara di mana semua bagian dari sistem mereorganisme dirinya untuk kembali kepada situasi normal. Dalam perspektif fungsional dikenal salah satu proposisi yang paling terkenal adalah cara mereorganisasi dan mempunyai kecenderungan untuk memelihara keseimbangan; dan
4. Dalam menganalisa bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan dan memelihara keseimbangan, maka fungsional cenderung menggunakan yang diyakini bersama dan standar keinginan yang diterima secara umum sebagai suatu konsep sentral (Ritzer, 2004:24-25).

c) Prinsip Keteraturan

Sebagaimana telah diutarakan di muka, bahwa penyelenggaraan upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten secara regular diadakan satu kali dalam setiap tahun. Tepatnya pada Hari Jum'at Kliwon setiap Bulan Sura atau malam tahun baru Jawa. Regulasi perayaan ini merupakan salah satu bentuk keteraturan. Dari tahun ke tahun pastilah masyarakat mempersiapkan *tumpeng* dengan *ingkung ayam*, *kenduri* yang terdiri atas: *nasi gurih*, *pisang raja*, *krupuk*, *kedelai goreng*, *lalapan*, *kembang setaman*, dan uang wajib yang diberikan pada *Turi Alam*. Setiap perayaan pasti akan didahului dengan kerja bhakti atau gotong royong di makam para leluhur dan di tempat penyelenggaraan upacara yang bertujuan untuk membersihkan secara lahir dan batin, menghias Arca Nyi Rara Tanjung Sari, menempatkan Payung, dan mengkombinasikan secara artistik tertentu sarana penghias lain dan dedaunan dalam acara midodareni. Pada hal perubahan, besar atau kecil, tidak dapat dibendung oleh siapa pun, meskipun manusia selalu berusaha untuk tidak berubah pada aktivitas tertentu atau pada pola perilaku tertentu. Pola-pola dapat

saja dipertahankan, tetapi unsur-unsur akan berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptoprawiro, 2000:27).

Jika dipertimbangan dari faktor ekonomi, harga busana Jawa tergolong mahal bila dibandingkan dengan yang lain apalagi pendapatan masyarakat tergolong rendah. Selain itu penggunaan busana Jawa dapat dikatakan sangat jarang.

Rendahnya frekuensi pemakaian busana Jawa, menyebabkan masyarakat Jawa sekarang ini pada umumnya merasa kurang betah atau kurang nyaman jika mengenakan busana Jawa, sehingga kadang-kadang beralih, bahwa busana Jawa dirasakan kurang praktis, bahkan sebagian ada yang menganggap sudah kuno (Sudarsono, wawancara tgl. 2 November 2016).

Perubahan sikap budaya dan tatacara berbusana ini untuk masa sekarang dan di masa datang di Jawa pada umumnya dan khususnya warga Kelurahan Dlimas, tidak dijadikan isu utama persoalan mengenai sikap dan mentalitas budaya masyarakat.. Yang terpenting pada saat upacara Bersih Desa Tanjung Sari seluruh warga masyarakat Kelurahan Dlimas dapat hadir dan menempatkan diri sesuai dengan konteks ruang, waktu, posisi, dan situasi, serta peran, tugas, dan kewajibannya dalam upacara tersebut.

Kebebasan berbusana dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu berperan secara khusus dalam masyarakat untuk menunjukkan ciri khas yang dijadikan sebagai identitas milik suatu kelompok tertentu misalnya busana Jawa, busana muslim, busana pinandita Hindu

Pada suatu saat di masa yang akan datang, tikar yang sekarang digunakan sebagai alas duduk pada tempat pelaksanaan upacara di Gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjung Sari tersebut mungkin akan digantikan dengan permadani atau karpet berwarna-warni yang lebih indah, empuk, dan terasa halus. Sikap seperti akan menjadi masalah, karena sudah keluar dan mengingkari eksistensi adat dan tradisi upacara Bersih Desa Tanjung Sari. Selain itu kebanyakan desa memiliki *pundhen* di mana pendiri desa (*Cikal Bakal*) dihormati (Magnis Suseno, 1985:87). Hal seperti inilah yang terjadi pada warga masyarakat Kelurahan Dlimas.

d) Keseimbangan

Keseimbangan dalam konteks manusia religius lebih cenderung merujuk pada sikap batin yang mengacu pada dunia niskala dan berusaha mengimbangi dunia skala yaitu dunia fana yang berurusan dengan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari di dunia fana ini tampak lebih dominan, bersifat kasatmata, melibatkan dunia sosial, dan membutuhkan komunikasi verbal secara timbal balik dengan sesama manusia, dengan Sang Maha Khalik, dan lingkungan alam.. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dominasi salah satu sari dua kepentingan yang berbeda dari dua dunia yang berbeda tempat dan sifatnya, *skala* dan *niskala*, tersebut masyarakat Jawa memahami dan menempatkan dirinya sebagai alam kecil yang disebut *jagat alit* atau *mikrokosmos* dan dunia yang berada di laur dirinya dipahami dan ditempatkan secara terhormat sebagai *jagat agung* atau dunia nesar yang disebut alam *makrokosmos*.

Tempat setiap individu telah pasti dan hanya nasib yang mampu menggeser (1989:18). Salah satu dampak positif dari filosofi ini adalah bahwa alam jagat raya merupakan bagian yang integral dari hidup manusia. Perpaduan antara alam makrokosmos dan mikrokosmos dapat terlaksana apabila manusia menjalankan: *ngangkah*, artinya berniat dengan sungguh-sungguh, *ngukut* artinya menghentikan *pakarti*-nya jiwa raga, *ngiket*, artinya mengikat dan memusatkan jiwa pada satu tujuan, dan *ngruket triloka*, *kakukut*, yaitu merangkul dan memegang erat-erat ketiga dunia, sehingga tiga alam semesta (peneliti: *bhur*, *bwah*, dan *swah*) bersatu dalam diri manusia (Endraswara, 2003:50).

Kondisi kosmos tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan semuanya telah masuk ke dalam perencanaan Tuhan yang oleh orang Jawa perencanaan itu didudukkan sebagai hukum yang pasti (*hukum pinesthi*). Tuhan adalah menghidupi (*ngauripi*) atau yang memberi hidup dan Tuhan juga menghidupkan (*nguripake*) segala yang ada di dunia (*alam gumelar*) (Radjiman, 2001:30-31). Berdasarkan pandangan hidup seperti orang Jawa

cenderung bersifat pasrah diri, karena segala sesuatu yang menyangkut dirinya sudah diskenariokan oleh Tuhan sebagai kodrat yang harus diterima dengan “*legaweng tyas*”, senang hati. Manusia boleh dan harus berusaha (Jawa: *wiradat*) sesuai dengan jiwa jaman (Jawa: *anuting jaman kelakone*), tetapi hasil akhir tetap ditentukan oleh kodrat. Disinilah titik pertemuan antara “*kodrat lan wiradat*” yang dapat menumbuhkan kebijaksanaan hidup.

Selain hubungan berdimensi vertikal, masyarakat Jawa juga sangat perhatikan hubungan horizontal. Dalam konteks sosial yang menyangkut tata hubungan manusia dengan sesama manusia, maka etika Jawa memperlihatkan diri sebagai etika pengertian, terutama kaitannya dengan keselarasan sosial. Hal ini memang sudah dikonsepsikan sejak awal oleh *pepundhen* Nyi Rara Tanjung Sari yang disampaikan secara gaib pertama kali kepada Ki Dlimas, agar warga masyarakat Dukuh Dlimas mau hidup rukun dan saling bantu membantu. Konsepsi hidup rukun ini hingga kini masih dijadikan landasan bermasyarakat. Terbukti, bahwa perayaan upacara Bersih Desa Tanjung Sari tahun 2016 ini bertema pengukuhan terhadap kebersamaan. Adapun temanya adalah “Dengan Bersih Desa Mari Kita Tingkatkan Kerukunan, Gotong Royong, serta Rasa Handarbeni”.

3.Palemahan Dalam Upacara Tanjung Sari

Penulis berkeinginan untuk mengetahui makna yang dapat digali, dimunculkan, dirasakan, dan diakui oleh warga masyarakat Kelurahan Dlimas terhadap upacara Tanjung Sari. Dalam rangka pemaknaan itu peneliti menerapkan Teori Simbol. Menurut Kant dikatakan, bahwa simbol adalah perantara untuk menampilkan akal murni melalui relasi dengan yang transendental. Selain itu, simbol dapat pula digunakan untuk menerapkan suatu pengertian dari obyek pengalaman indrawi dan menerapkan hukum refleksi atas pengalaman terhadap obyek lain (dalam Tri Guna, 2000:29).

Cassirer (dalam Tri Guna, 2000) mengatakan, bahwa simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik dan substansi, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Dari beberapa pendapat tersebut, bahwa teori simbol yang peneliti terapkan dalam upaya untuk mengkaji makna upacara Bersih Desa Tanjung Sari itu adalah teori Cassirer (dalam Tri Guna, 2000). Teori ini digunakan ketika menggali, merumuskan, dan menjelaskan makna pelaksanaan upacara Tanjung Sari/Sedhekah Desa/Bersih Desa di Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Pandangan Cassirer mengenai simbol dapat dikonsepsikan ulang, bahwa simbol merupakan dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator dan bernilai fungsional, tetapi tidak memiliki kenyataan fisik. Istilah designator dapat diterjemahkan dan dikonsepsikan sebagai penanda. Penanda dalam simbol dapat berwujud fakta sosial, baik yang kasat mata maupun yang tan kasatmata.

a) Pemeliharaan

Memelihara merupakan suatu aktivitas yang hanya dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia. Sebagaimana halnya dengan proses belajar, baik belajar melalui pendidikan formal maupun belajar melalui cara-cara non formal. Dalam proses belajar ini, yang terpenting manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya dapat dimatangkan secara terus menerus melalui proses pembelajaran seumur hidup (*long life education*) dengan dilandasi oleh disiplin pembelajaran mandiri (*self education*).

Pada prinsipnya istilah memelihara dapat pula dikaitkan dengan seluruh aktivitas proses pelestarian yang berimplikasi terhadap upaya mempertahankan sesuatu yang dimiliki oleh umat manusia di seluruh dunia agar tidak hilang atau punah. Alasan pelestarian di antaranya karena sesuatu yang dilestarikan itu dianggap bernilai bagi suatu kehidupan, baik bagi seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu.

Dalam konteks sosial, individu-individu. sangat penting. Setiap orang memiliki tugas dan tanggungjawab moral dan menjaga keselarasan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang hirarkhis (Kayam, 1989:29).

Introspeksi bagi orang Jawa disebut dengan istilah “mawasdiri”. Mawasdiri merupakan sebuah konsep tata kehidupan internal bagi pribadi orang Jawa yang diorientasikan untuk kepentingan sosial yang berfungsi sangat signifikan dalam tatacara dunia pergaulan. Hal-hal tersebut sesuai dengan pernyataan Achmadi yang mengatakan, bahwa melalui mawasdiri seseorang diharapkan dapat menetralkan emosinya, sehingga dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, baik bagi diri maupun orang lain (Achmadi, 2004:24).

b) Pemanfaatan Unsur Alam Dalam Upacara Tanjung Sari

Umat Hindu yang datang bersembahyang pada waktu perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini sudah pasti mempergunakan bunga dengan mengucapkan mantram *Gayatri* yang dilanjutkan dengan *Panca Sembah*. Persembahyangan dengan penggunaan bunga yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur dalam setiap perayaan upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari ini bukan karena sekedar iseng saja, tetapi memiliki dasar yang kuat berdasarkan sastra agama. Dalam *Bhagawadgita* Bab IX Sloka 26 menyebutkan unsur-unsur pokok persembahyangan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di samping daun, buah-buahan, dan air juga bunga. Adapun bunyi sloka tersebut adalah :

*Patram puspam phalam toyam, Yo me Bhaktya prayacchati, Tad aham
bhaktyupahrtam, Asnami prayatatmanah*

Artinya : Siapapun yang sujud kepadaKu dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan, dari orang yang berhati suci

Penggunaan dedaunan merupakan lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Dalam memuja Tuhan harus disertai dengan menumbuhkan pikiran hening dan suci. Kedua hal itu dapat menangkal pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang hening dan suci dapat menurunkan karunia Tuhan. Demikian pula penggunaan bunga. Benda yang harum ini merupakan lambang keikhlasan hati. Keikhlasan merupakan kebutuhan pertumbuhan jiwa yang sehat. Dalam hidup ini harus mampu mengikhlaskan diri dari ikatan duniawi yang tidak kekal (Rai Sudharta, dkk., 1992/1993:8).

SIMPULAN

Kepercayaan masyarakat yang diabadikan dan dilaksanakan dalam bentuk upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari pada setiap tahun oleh masyarakat warga Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten diyakini membawa berkah yang berlimpah. Hal ini menandakan betapa besarnya dimensi *Parahyangan* masyarakat Kelurahan Dlimas. Dari sisi vertikal upacara ritual tahunan tersebut merupakan wahana untuk meningkatkan rasa sujud dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. Di lihat dari dimensi *Pawongan*, secara horizontal upacara ritual itu bermakna untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial, memperbaharui kelekatan hubungan sosial mereka sebagai keluarga besar warga masyarakat Kelurahan Dlimas, mempererat kerukunan antar agama, keluarga, teman sejawat atau kolega demi kesatuan dan persatuan warga desa. Perayaan upacara Tanjungsari bermakna pula sebagai proses internalisasi atau pembudayaan bagi para generasi muda, sehingga dapat menepis kemungkinan upacara itu menyisipkan berbagai acara yang dapat membangun dan membentuk rasa sentimen terhadap keunikan sosio-religius dan sosio-budaya lokal mereka yang pada bagian-bagian tertentu dapat disesuaikan dengan perubahan jaman.

SIMPULAN

Kepercayaan masyarakat yang diabadikan dan dilaksanakan dalam bentuk upacara ritual Bersih Desa Tanjung Sari pada setiap tahun oleh masyarakat warga Kelurahan Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten diyakini membawa berkah yang berlimpah. Hal ini menandakan betapa besarnya dimensi *Parahyangan* masyarakat Kelurahan Dlimas. Dari sisi vertikal upacara ritual tahunan tersebut merupakan wahana untuk meningkatkan rasa sujud dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. Di lihat dari dimensi *Pawongan*, secara horizontal upacara ritual itu bermakna untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial, memperbaharui kelekatan hubungan sosial mereka sebagai keluarga besar warga masyarakat Kelurahan Dlimas, mempererat kerukunan antar agama, keluarga, teman sejawat atau kolega demi kesatuan dan persatuan warga desa. Perayaan upacara Tanjungsari bermakna pula sebagai proses internalisasi atau pembudayaan bagi para generasi muda, sehingga dapat menepis kemungkinan upacara itu menyisipkan berbagai acara yang dapat membangun dan membentuk rasa sentimen terhadap keunikan sosio-religius dan sosio-budaya lokal mereka yang pada bagian-bagian tertentu dapat disesuaikan dengan perubahan jaman.

KEPUSTAKAAN

1. Endraswara Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi.
2. Glaser. Stauss, 1967. *The Ducovery of Goounded Thery strategis for Education research*. New York : Aldine Publication Company.
3. Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
4. Hartat dan Kawan-kawan. 1988/1989. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
5. Kajeng, Nyoman I. 1997. *Sarassamuccaya*. Jakarta : Hanuman Sakti.
6. Phil, Astrid S. Susanto, Dr. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Yogyakarta : Biograp Publishing.
7. Prabowo, Proyo Dhanu. 2004. *Pandangan Hidup Kejawen dalam serat prpali Ki Ageng Selo*. Narasi : Yogyakarta.
8. Punyafmaja. 1989. *Panca Srada*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.
9. Purbatjaraka. RM. 1969. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta : Djembatan.
10. Puspaningrat, Surjandjari, 1996. *Tata Cara Adat*. Sukoharjo : CV. Cendrawasih